

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“*Go public* adalah kegiatan menawarkan dan menjual sebagian saham perusahaan kepada publik dan mencatatkan sahamnya di PT. Bursa Efek Indonesia” (BEI, 2018). *Go public* disebut juga dengan *Initial Public Offering (IPO)* pada istilah pasar modal, yaitu penawaran pasar perdana yang dilakukan kepada publik. BEI (2018) menjelaskan ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan melalui penawaran kepada publik, yaitu seperti:

- 1) Memperoleh sumber pendanaan baru.

Perolehan dana dapat melalui penjualan saham kepada publik, mempermudah akses perbankan, dan mempermudah akses perusahaan untuk menerbitkan surat utang baik jangka pendek maupun jangka panjang.

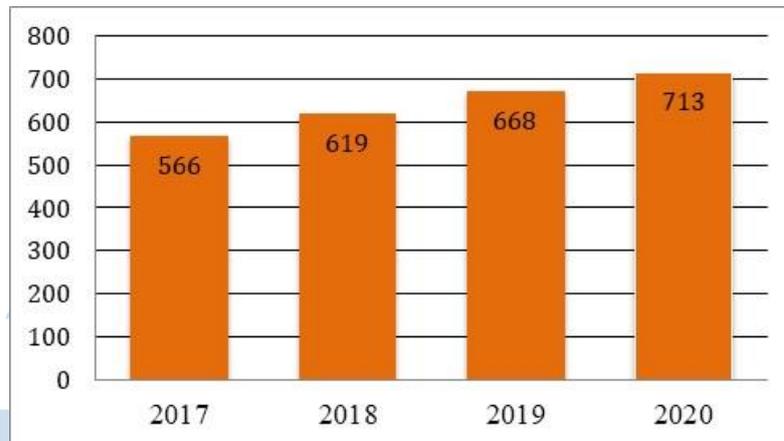
- 2) Memberikan keunggulan kompetitif dalam mengembangkan usaha.

Perusahaan berkesempatan untuk mengajak *partner* kerjanya seperti *supplier* dan *buyer* untuk menjadi pemegang saham perusahaan. Sehingga hubungan yang terjadi tidak hanya sebatas hubungan bisnis tetapi berkembang menjadi hubungan dengan tingkat kualitas dan loyalitas yang lebih tinggi.

- 3) Peningkatan kemampuan *going concern* perusahaan.

Apabila perusahaan mengalami masalah keuangan dan gagal dalam membayarkan utangnya kepada pihak kreditur dan perlu untuk merestrukturisasi utang, maka perusahaan dapat mengkonversi utangnya menjadi saham yang kemudian dapat dijual oleh kreditur dengan menggunakan mekanisme perdagangan saham di BEI.

Terlebih dari manfaat yang dapat diterima dengan menjadi perusahaan *go public*, perolehan data dari Badan Pusat Statistik mengenai total perusahaan yang tercatat *go public* pada periode 2017-2020 mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik mencatat sebanyak 566 perusahaan terdaftar di BEI pada tahun 2017. Kemudian bertambah hingga berjumlah 619 perusahaan tercatat pada tahun 2018 dan mengalami peningkatan dengan jumlah 668 perusahaan di akhir tahun 2019.



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Perusahaan *Go Public* Tahun 2017-2020
Sumber: bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah perusahaan *go public* pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 6,74% dari tahun 2019. Berdasarkan aktivitas pencatatan pada Bursa Efek Indonesia, peningkatan jumlah perusahaan *go public* di tahun 2020 berasal dari 51 perusahaan yang tercatat melakukan *IPO* serta sebanyak 6 perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Sehingga jumlah perusahaan *go public* di tahun 2020 tercatat bertambah sebanyak 45 perusahaan (BEI, 2021).

Kebutuhan pendanaan adalah salah satu kendala yang dialami perusahaan dalam melakukan pengembangan usaha karena perusahaan tidak hanya dituntut untuk dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya, namun mampu menciptakan keunggulan dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang (BEI, 2018). Bertambahnya jumlah perusahaan *go public* melalui *IPO* akan meningkatkan persaingan usaha khususnya persaingan dalam mendapatkan sumber pendanaan perusahaan.

Kebutuhan pendanaan dapat diperoleh perusahaan baik melalui sumber pendanaan secara internal atau eksternal. Penggunaan sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan disebut sebagai sumber internal seperti saldo laba. Sedangkan, yang dimaksud dengan sumber eksternal yaitu penggunaan sumber pendanaan yang diperoleh dari luar perusahaan seperti pinjaman bank, penjualan surat utang dan penerbitan saham perusahaan. Pertambahan jumlah perusahaan *go public* juga menunjukkan bahwa kebutuhan pendanaan perusahaan seiring

berjalannya waktu terus mengalami peningkatan sehingga perusahaan terdorong untuk mencari pendanaan eksternal. Hal tersebut mengartikan bahwa perusahaan bersaing dalam mendapatkan investor untuk melakukan investasi di perusahaan.

Dalam melakukan kegiatan investasi, investor mengharapkan adanya pengembalian kegiatan investasi (*return*). Saat berinvestasi saham, *return* yang diharapkan oleh investor salah satunya yaitu berupa dividen. “Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan” (BEI, 2018). Hal ini dapat diartikan bahwa besarnya pembagian dividen perusahaan dipengaruhi oleh laba yang dihasilkannya. Perolehan laba suatu perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan saldo laba perusahaan. Salah satu syarat pembagian dividen yaitu kecukupan saldo laba yang dimiliki perusahaan. Sehingga dengan semakin besarnya saldo laba perusahaan, kemampuannya untuk membagikan dividen akan semakin meningkat. Menurut Herawati dan Kurnia (2017) tidak semua perusahaan yang tercatat pada BEI membuat keputusan untuk melakukan pembagian dividen, dikarenakan adanya pertimbangan dari masing-masing perusahaan dalam hal menentukan kebijakan dan keputusan pembayaran dividennya. Investor menganggap perusahaan yang mampu untuk membagikan dan membayarkan dividen sebagai perusahaan yang menguntungkan. Menurut Difah (2011) dalam Yasa Dan Wirawati (2016) dividen yang dibagikan oleh perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor, serta mengurangi ketidakpastian investor untuk menanamkan modal di perusahaan.

Bursa Efek Indonesia memiliki 38 indeks yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai kinerja dan menentukan saham perusahaan yang akan diinvestasikan. Salah satu indeks yang dimiliki Bursa Efek Indonesia yaitu Indeks LQ45. Menurut BEI (2018), “Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik”. Data yang diperoleh dari BEI (2020) mengenai performa ringkas indeks Bursa Efek Indonesia, pada periode 2019 Indeks LQ45 memiliki kinerja saham yang lebih baik dibandingkan dengan beberapa indeks saham lainnya.

Tabel 1.1 Performa Ringkas Indeks BEI Tahun 2019 (Parsial)

No.	Nama Indeks	Kode JATS IDX	Kode Bloomberg	Sub Klasifikasi Indeks	Tanggal Peluncuran	Jumlah Konstituen	1Y
1.	IDX Composite / Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	COMPOSITE	JCI	Composite	04-Apr-83	671	1.7%
2.	IDX80	IDX80	IDXA80	Blue Chip	01-Feb-19	80	2.6%
3.	LQ45	LQ45	LQ45	Blue Chip	01-Feb-97	45	3.2%
4.	IDX30	IDX30	IDX30	Blue Chip	23-Apr-12	30	2.4%

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.1, kinerja saham Indeks LQ45 mengalami pertumbuhan sebesar 3,2% pada tahun 2019. Yang mana pertumbuhan kinerja saham tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan pada IDX80 yaitu sebesar 2,6% dan IDX30 sebesar 2,4%. Dilansir dari CNBN Indonesia, “Pada periode 2019, peningkatan kinerja Indeks LQ45 ditopang oleh meningkatnya kinerja emiten dengan imbal hasil tertinggi yaitu PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk, PT Media Nusantara Citra Tbk, dan PT XL Axiata Tbk” (Ayuningtyas, 2019).

Dilansir dari IDX Channel, “Pada perdagangan 14 Juni 2019, saham MNCN tercatat sebagai salah satu yang teraktif dan juga pencetak laba. MNCN tercatat menguat 5,26% ke level 1300 per saham. Menurut analis Reliance Sekuritas Nafan Aji Gusta Utama, menghijainya saham MNCN dikarenakan kinerja keuangan perusahaan yang dinilai positif oleh pasar. Hasil dari kinerja fundamental yang positif mampu memberikan katalis positif terhadap perusahaan. Perseroan membukukan kinerja yang positif di kuartal I tahun 2019. Yang mana tercatat pendapatan bersih MNCN sebesar Rp1,88 triliun di kuartal I periode 2019, naik 18% dari Rp1,60 triliun pada periode yang sama di 2018. MNCN juga membukukan kenaikan laba bersih yang signifikan hingga 98% menjadi Rp585 miliar. Dengan capaian ini, pasar menilai prospek bisnis perseroan akan sangat baik kedepannya.” (Abidin, 2019). Dalam hal ini, meningkatnya kinerja saham Indeks LQ45 ditopang oleh kinerja perusahaan yang didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan di Indeks LQ45 yang mendukung kinerja saham LQ45 memenuhi karakteristik fundamental

perusahaan yang baik seperti MNCN yang dilihat dari peningkatan penghasilan pendapatan bersih dan laba bersih yang mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik. Dengan ditopang oleh perusahaan yang memiliki kinerja yang semakin baik, pada Indeks LQ45 berpotensi untuk membagikan dividen yang semakin besar. Berdasarkan data yang didapatkan dari BEI (2020), rata-rata *dividend payout ratio* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Indeks LQ45 secara berturut turut periode 2016-2019 mengalami peningkatan. Tercatat secara rata-rata sebesar 47,95% ditahun 2016, kemudian meningkat menjadi 55,92% ditahun 2017, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 58,03%.

Investor tentunya mengharapkan pembagian dividen yang besar, maka dari itu dividen merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan oleh investor ketika menanamkan modal guna mencari tingkat pengembalian dari investasinya. Sedangkan di sisi lain, manajemen perusahaan menginginkan penggunaan laba bersihnya untuk kepentingan perusahaan. Menurut Vidia Dan Darmayanti (2016) perusahaan ingin menahan labanya untuk digunakan dalam proses reinvestasi guna pengembangan usaha, perusahaan menganggap pendanaan internal lebih aman untuk digunakan daripada mencari pendanaan eksternal yang berisiko seperti adanya bunga pinjaman. Namun, penggunaan laba perusahaan untuk proses reinvestasi sebagai upaya pengembangan usaha akan menurunkan besarnya laba perusahaan yang dapat dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Maka dalam hal ini, perusahaan dan pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda.

Kepentingan yang dimiliki oleh pihak manajemen dan investor seringkali berbeda. Kepentingan pribadi yang cenderung diutamakan oleh manajemen perusahaan merupakan hal yang tidak disukai investor, karena hal tersebut dianggap dapat mengurangi besarnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Konflik yang seringkali ditimbulkan oleh adanya perbedaan kepentingan yaitu konflik keagenan. Mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi adanya konflik keagenan salah satunya yaitu dengan kebijakan dividen (Herawati dan Kurnia, 2017). Adanya penentuan kebijakan dividen perusahaan yang optimal diperlukan

guna menyeimbangkan dividen pada saat ini dengan pertumbuhan perusahaan masa mendatang.

“Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh perusahaan, berupa penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan dan besarnya saldo laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan” (Sutrisno, 2011 dalam Yasa dan Wirawati, 2016). Besarnya jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan bergantung pada penetapan kebijakan dividennya. *Dividend Payout Ratio (DPR)* digunakan sebagai proksi dari kebijakan dividen perusahaan. Lie dan Ososoga (2020) mengatakan “*dividend payout ratio* merupakan persentase keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai dari setiap laba yang dihasilkan per lembar saham”.

Sebagai contoh penentuan besaran pembagian dividen dilansir dari Kompas.com, “PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) membagikan dividen sejumlah Rp3,76 Triliun. Jumlah dividen tersebut merupakan 75% dari laba bersih perusahaan sebesar Rp5,02 Triliun pada tahun 2018. Pembagian dividen diumumkan PTBA usai mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) periode 2018 (Kamis, 25/04/2019). Perlu diketahui sepanjang tahun 2018 kinerja perusahaan mengalami perkembangan dilihat dari pencapaian laba bersihnya yang mencapai Rp5,02 triliun. Dibandingkan dengan laba bersih tahun 2017 sebesar Rp4,48 Triliun, angka tersebut meningkat sebesar 12%” (Gewati, 2019). Dilansir dari CNBN Indonesia, “Besarnya dividen yang dibagikan untuk setiap lembar saham kepada pemegang sahamnya yaitu sebesar Rp326,37. Sisa dari laba bersih perusahaan sebesar 25% akan digunakan sebagai cadangan umum. Saat ini PTBA juga memiliki *treasury share* yang siap untuk dijual dengan total saham treasuri mencapai 980,28 juta saham” (Hastuti, 2019).

Dilansir dari Liputan6.com, “PTBA memperoleh capital gain sebesar 49% atau sekitar Rp948,29 miliar atas penjualan saham treasuri dibandingkan dengan rata-rata pembelian saham tersebut pada periode 2013-2015. Secara total dana yang diperoleh dari penjualan saham ini mencapai Rp1,95 triliun. Dana hasil penjualan saham treasuri ini oleh Bukit Asam akan digunakan untuk membiayai proyek-

proyek pengembangan yang saat ini dalam tahap pengerjaan, khususnya proyek gasifikasi untuk mendukung program hilirisasi” (Melani, 2019).

Dilansir dari Liputan6.com, “Sekretaris Perusahaan PT Bukit Asam Tbk, Suherman mengatakan bahwa PT Asahan Aluminium Indonesia (Inalum) turut ambil bagian pembelian saham treasury Bukit Asam. Tercatat pembelian saham treasury PT Bukit Asam Tbk oleh Inalum sebesar 105.213.200 lembar saham. Harganya Rp3.400 per saham sehingga nilainya Rp357,72 miliar. Sebelumnya, PT Inalum (Persero) mempertimbangkan untuk meningkatkan kepemilikannya di PTBA seiring dengan semakin menjanjikannya prospek bisnis PTBA yang ditopang dengan penjualan batu bara berkalori tinggi, pembayaran dividen yang besar, efisiensi operasional serta rencana hilirisasi. Kepala Komunikasi Korporat dan Hubungan Antar Lembaga Inalum yaitu Rendi A. Witular mengatakan bahwa saat ini PT Inalum (Persero) memiliki 65% atas saham PTBA dan mengkaji untuk menambah kepemilikannya di perusahaan tersebut (Minggu, 31/03/2019). Rendi mengungkapkan bahwa ada beberapa pertimbangan yang mendorong perusahaan untuk membeli saham treasury PTBA. Penjualan batu bara kalori tinggi sejumlah 3,8 juta ton di periode 2019 ini dinilai akan menopang prospek Bukit Asam dalam jangka pendek. Selain itu, keputusan PT. Bukit Asam Tbk yang akan mempertahankan pembayaran dividen sebesar 75% dari laba bersih perusahaan juga memicu Inalum untuk meningkatkan kepemilikannya” (Ramdhani, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, besaran pembagian dividen membantu perusahaan dalam menarik investor untuk melakukan investasi diperusahaan. Pembagian dividen meningkatkan keyakinan investor untuk menanamkan modalnya melalui pembelian saham perusahaan seperti PT Asahan Aluminium Indonesia (Inalum) yang menambahkan kepemilikan atas PT Bukit Asam Tbk melalui penjualan saham treasury dengan pertimbangannya yaitu besaran dividen yang ditetapkan oleh PT Bukit Asam Tbk dan didukung oleh kinerja perusahaan yang baik. Dana yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk mendukung investasi dan perkembangan perusahaan. Ketika perusahaan berpotensi membagikan dividennya, perusahaan memberikan investor sinyal dalam menilai perusahaan yang menguntungkan. Maka perusahaan perlu menentukan kebijakan

dividen yang optimal guna meningkatkan keyakinan investor terhadap perusahaan tentunya dengan mempertimbangkan juga kebutuhan perusahaan di masa mendatang. *Dividend Payout Ratio (DPR)* digunakan untuk memproksikan kebijakan dividen perusahaan. Maka perlu bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *DPR*. Penelitian ini menggunakan variabel *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *cash position* sebagai faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi *dividend payout ratio*.

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset perusahaan menjadi kas dan memenuhi kewajiban perusahaan” (Kieso, *et al.*, 2018). Untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dapat menggunakan rasio likuiditas salah satunya yaitu *current ratio*. Menurut Hery (2019) “*current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia”. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin tinggi juga kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki dan semakin besar likuiditas perusahaan yang berarti semakin besar kemampuannya mengubah aset lancar yang tersedia menjadi kas. Dalam membagikan dividen, salah satu syaratnya yaitu kecukupan kas perusahaan. Ketika ketersediaan kas perusahaan setelah melunasi kewajiban jangka pendeknya semakin besar, maka semakin besar juga kemampuannya untuk membagikan dividen tunai. *Current ratio* perusahaan yang semakin tinggi juga menunjukkan bahwa lebih banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan yang bisa digunakan untuk kegiatan operasionalnya setelah memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan berpotensi untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Semakin besar pendapatan perusahaan diimbangi dengan efisiensi biaya maka laba perusahaan yang dihasilkan akan semakin besar dan mengakibatkan semakin besarnya saldo laba perusahaan. Dengan saldo laba perusahaan yang semakin besar maka akan semakin besar pula kemampuannya untuk membagikan dividen. Ketika dividen tunai yang dibagikan perusahaan untuk setiap lembar saham semakin besar dari laba per lembar saham yang diestimasikan bagi pemegang saham, maka akan semakin besar *dividend payout ratio*-nya. Oleh

karena itu, semakin besar *current ratio* akan meningkatkan *dividend payout ratio*. Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Herawati dan Kurnia (2017) mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya yaitu oleh Yasa dan Wirawati (2016) yang mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan hasil penelitian oleh Wahyuni dan Hafiz (2018) dan Lie dan Osesoga (2020) mengatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

“Profitabilitas menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang dapat diukur melalui jumlah laba operasi atau laba bersih perusahaan” (Myers dan Marcus, 2008 dalam Yasa dan Wirawati, 2016). Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dapat menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *net profit margin*. “*Net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu” (Hanafi dan Halim, 2005 dalam Yasa dan Wirawati, 2016). Rasio *net profit margin* yang semakin tinggi mengindikasikan semakin baik kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola operasionalnya dengan efektif sehingga berpotensi untuk memperoleh laba bersih yang semakin tinggi dari penjualan bersih perusahaan. Dengan meningkatnya laba bersih perusahaan maka akan meningkatkan saldo laba sehingga kemampuannya untuk membagikan dividen juga akan semakin besar. Ketika dividen tunai yang dibagikan perusahaan untuk setiap lembar saham semakin besar dari laba per lembar saham yang diestimasikan bagi pemegang saham, maka akan semakin besar *dividend payout ratio*-nya. Oleh karena itu, semakin tingginya rasio *net profit margin* perusahaan akan meningkatkan *dividend payout ratio*-nya. Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Yasa dan Wirawati (2016) dan Tobing (2017) mengatakan bahwa variabel *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan, hasil dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Munawar dan Ningsih (2017) mengatakan bahwa *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

“*Leverage* adalah suatu rasio keuangan yang mengindikasikan proporsi hubungan (relativitas) antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan” (Riyanto, 2011 dalam Herawati dan Kurnia, 2017). Untuk mengukur *leverage* perusahaan dapat menggunakan salah satu rasio yaitu *debt to equity ratio*. Lie dan Osesoga (2020) mengatakan “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang dan ekuitas untuk membiayai perusahaan”. Semakin rendah *debt to equity ratio* maka proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan semakin rendah yang mengindikasikan penggunaan utang lebih rendah dari penggunaan ekuitas sebagai pendanaan perusahaan. Penggunaan ekuitas sebagai sumber pendanaan seperti pendanaan melalui penerbitan saham perusahaan dapat mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap kreditor sehingga mengurangi utang yang digunakan oleh perusahaan. Rendahnya utang yang digunakan perusahaan memunculkan beban utang yang harus dibayarkan rendah, maka semakin rendah pengalokasian kas untuk membayarkan beban utang dan ketersediaan kas perusahaan akan semakin besar. Dengan ketersediaan kas yang besar maka perusahaan semakin mampu untuk membayarkan dividennya. Ketika dividen tunai yang dibagikan perusahaan untuk setiap lembar saham semakin besar dari laba per lembar saham yang diestimasikan bagi pemegang saham, maka akan semakin besar *dividend payout ratio*-nya. Oleh karena itu, *debt to equity ratio* perusahaan yang semakin rendah akan meningkatkan *dividend payout ratio*-nya. Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Yasa dan Wirawati (2016), Herawati dan Kurnia (2017), dan Wahyuni dan Hafiz (2018) mengatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan, hasil dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Prasetyo (2017) dan Lie dan Osesoga (2020) mengatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Perlu bagi perusahaan untuk mempertimbangkan posisi kasnya sebelum mengambil keputusan dalam menentukan besaran dividen yang dibagikan. Kecukupan kas yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu syarat dalam membagikan dividen. Perusahaan dapat menggunakan *cash position* untuk mempertimbangkan posisi kas perusahaan dalam pembagian dividen. Menurut

Cisilia dan Amanah (2017) "*cash position* adalah jumlah kas yang ada di perusahaan, dana investasi atau bank yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu dan merupakan rasio yang mengukur kas akhir tahun dengan laba bersih setelah pajak". Maka dapat disimpulkan, *cash position* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas pada suatu waktu tertentu yang dapat diperoleh dari aktivitas operasional terkait laba bersih perusahaan. Semakin besar *cash position* dapat mengindikasikan terjadi peningkatan saldo kas perusahaan, peningkatan saldo kas salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas operasional perusahaan yaitu dalam menghasilkan laba bersih. Perusahaan dalam mengakui labanya menggunakan pengakuan pendapatan dan beban secara *accrual*. Dengan pengakuan pendapatan dan beban secara *accrual*, perusahaan mencatat pendapatan ketika sudah memenuhi kewajibannya dan mengakui beban ketika terjadi daripada ketika menerima dan melakukan pembayaran kas. Sehingga perolehan laba perusahaan untuk suatu periode tidak seluruhnya berupa kas. Semakin besar kas yang tersedia dari aktivitas operasional menggambarkan semakin besar laba perusahaan yang diperoleh dalam bentuk kas sehingga dapat meningkatkan saldo kas dan meningkatkan ketersediaan kas perusahaan. Dalam membagikan dividen, salah satu syaratnya yaitu kecukupan kas perusahaan. Sehingga semakin meningkatnya ketersediaan kas akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen tunai. Ketika dividen tunai yang dibagikan perusahaan untuk setiap lembar saham semakin besar dari laba per lembar saham yang diestimasikan bagi pemegang saham, maka akan semakin besar *dividend payout ratio*-nya. Oleh karena itu, dengan *cash position* perusahaan yang semakin besar maka akan meningkatkan *dividend payout ratio*-nya. Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Cisilia dan Amanah (2017) dan Trilestari dan Kusuma (2016) mengatakan bahwa *cash position* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan, hasil dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Tobing (2017) dan Hayati dan Norbaiti (2016) mengatakan *cash position* tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yasa dan Wirawati (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

- 1) Penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu *cash position* yang mengacu pada penelitian Cisilia dan Amanah (2017).
- 2) Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu periode 2016-2019, sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian 2010-2013.
- 3) Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Cash Position* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Empiris terhadap Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2016-2019)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Objek penelitian ini adalah perusahaan yang dibatasi ruang lingkupnya pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2016-2019.
- 2) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *dividend payout ratio*.
- 3) Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *cash position*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian atas latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*?
- 2) Apakah *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*?
- 3) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*?

4) Apakah *cash position* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai:

- 1) Pengaruh positif *current ratio* terhadap *dividend payout ratio*.
- 2) Pengaruh positif *net profit margin* terhadap *dividend payout ratio*.
- 3) Pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*.
- 4) Pengaruh positif *cash position* terhadap *dividend payout ratio*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat membantu proses pengambilan keputusan terkait kegiatan investasi yang akan dilakukan oleh investor dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan.

- 2) Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu perusahaan menentukan dasar penentuan kebijakan dividen.

- 3) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat membantu pemahaman dan menambah pengetahuan terkait pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *cash position* terhadap *dividend payout ratio*. Serta dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

- 4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti terkait pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *cash position* terhadap *dividend payout ratio*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian mengenai teori agensi, dividen, kebijakan dividen, *dividend payout ratio*, *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *cash position*, tinjauan penelitian terdahulu, perumusan hipotesis yang akan diuji dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian dengan menggunakan *causal study*, penjabaran mengenai variabel penelitian, teknik pengumpulan data sekunder, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, teknik analisis data yang menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), dan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi (R), koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pemaparan hasil dari penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan, dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.